

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab 4 dan 5, maka ada beberapa kesimpulan yang dirumuskan dari penelitian ini. Kesimpulan penelitian tersebut dipaparkan sebagai berikut.

Secara keseluruhan gambaran isi tesis ini adalah IIBPT memakai tiga ragam bahasa dalam berkomunikasi di lingkungan rumah, asrama, dan organisasi Bhayangkari. Ketiga ragam bahasa yang dimaksud adalah bahasa Indonesia (BI), bahasa daerah (BD), dan bahasa campuran (BC). Dalam berkomunikasi di lingkungan rumah, IIBPT lebih dominan memakai ragam BD terutama kepada mitratutur anggota keluarga (orang tua, suami, dan anak) dan kerabat/famili usia lebih tua. Dalam berkomunikasi di lingkungan asrama, IIBPT lebih dominan memakai ragam BI terutama kepada mitratutur tetangga tidak seetnis dan tamu/orang lain yang berkunjung ke asrama. Dalam berkomunikasi di lingkungan organisasi Bhayangkari, IIBPT lebih dominan memakai ragam BI terutama kepada mitratutur atasan, pengurus, dan tamu/orang lain yang berkunjung ke kantor Bhayangkari.

Ditinjau dari situasi dan topik berbahasa di lingkungan rumah, asrama, dan organisasi Bhayangkari, IIBPT lebih dominan memakai ragam BI pada situasi formal dan topik pembicaraan yang berkenaan dengan masalah pekerjaan. Sedangkan ragam BD dan BC lebih dominan digunakan pada situasi nonformal dan topik pembicaraan yang berkenaan dengan masalah kekeluargaan.

Ditinjau dari sudut mitratatur di lingkungan rumah, IIBPT lebih dominan menggunakan ragam BD kepada mitratatur anggota keluarga. Ragam BI lebih dominan digunakan kepada mitratatur tamu, kerabat/famili usia sederajat dan usia lebih muda. Dan ragam BC digunakan secara berimbang pada masing-masing mitratatur.

Ditinjau dari sudut mitratatur tetangga di lingkungan asrama, IIBPT lebih dominan memakai ragam BI kepada mitratatur tetangga tidak seetnis. Ragam BD dan BC lebih dominan digunakan kepada mitratatur tetangga seetnis. Ditinjau dari sudut mitratatur sesama anggota Bhayangkari di lingkungan asrama, IIBPT lebih dominan memakai ragam BI kepada mitratatur sesama anggota Bhayangkari usia sederajat. Ragam BD lebih dominan digunakan kepada mitratatur sesama anggota Bhayangkari usia lebih tua. Sedangkan ragam BC lebih dominan digunakan kepada sesama anggota Bhayangkari usia lebih muda.

Ditinjau dari sudut mitratatur sahabat/teman di lingkungan asrama, IIBPT lebih dominan memakai ragam BI kepada mitratatur sahabat/teman biasa. Ragam BD dan BC lebih dominan digunakan kepada mitratatur sahabat/teman akrab. Ditinjau dari sudut tamu/orang lain yang berkunjung ke asrama, IIBPT lebih dominan memakai ragam BI dan BC kepada mitratatur tamu resmi. Ragam BD lebih dominan digunakan kepada mitratatur tamu biasa.

Dalam berkomunikasi di lingkungan organisasi Bhayangkari, IIBPT dominan memakai ragam BI daripada BD dan BC kepada mitratatur atasan dan pengurus organisasi Bhayangkari. Ditinjau dari sudut mitratatur sesama anggota Bhayangkari di lingkungan organisasi Bhayangkari, IIBPT lebih dominan

memakai ragam BI kepada mitratutur sesama anggota Bhayangkari usia sederajat. Ragam BD lebih dominan digunakan kepada mitratutur usia lebih tua. Sedangkan ragam BC lebih dominan digunakan kepada mitratutur usia lebih muda. Ditinjau dari sudut mitratutur tamu/orang lain yang berkunjung ke kantor organisasi Bhayangkari, IIBPT lebih dominan memakai ragam BI kepada mitratutur tamu resmi. Ragam BD dan BC lebih dominan digunakan kepada mitratutur tamu biasa.

Berdasarkan analisis data jawaban uraian tertulis dapat disimpulkan bahwa, IIBPT memilih ragam BI sebagai media komunikasi di lingkungan rumah, asrama, dan organisasi Bhayangkari karena alasan (1) membina perkembangan bahasa mitratutur terutama mitratutur anak, (2) mengikuti kebiasaan berbahasa suami yang selalu memakai ragam BI, (3) penguasaan bahasa daerah penutur kurang sempurna, (4) penutur tidak menguasai bahasa daerah mitratutur, (5) terasa lebih akrab, praktis dan komunikatif, (6) dianggap lebih bergengsi, (7) menghormati mitratutur yang tidak seetnis, (8) menjalankan fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, yaitu alat pemersatu dan alat penghubung antarsuku, (9) melaksanakan himbauan Bapak Pembina Bhayangkari agar selalu menggunakan ragam BI terutama di lingkungan asrama dan organisasi Bhayangkari, (10) mengingat bahwa Bhayangkari adalah salah satu organisasi resmi di wilayah republik Indonesia, maka wajib menggunakan ragam BI dalam menjalankan fungsi organisasi, berbagai kegiatan yang dilakukan bersifat formal sehingga wajib menggunakan ragam BI.

Berdasarkan analisis data jawaban uraian tertulis, IIBPT memilih ragam BD sebagai media komunikasi di lingkungan rumah, asrama, dan organisasi Bhayangkari karena alasan (1) penutur dan mitratutur berasal dari etnis yang sama, (2) ingin menghormati mitratutur usia lebih tua, (3) melestarikan keberadaan BD terutama kepada generasi muda, (4) terasa lebih hormat, akrab, dan komunikatif, (5) keperluan topik tertentu, (6) sebagian kegiatan yang dilakukan bersifat nonformal.

Berdasarkan analisis data jawaban uraian tertulis, IIBPT memilih ragam BC sebagai media komunikasi di lingkungan rumah, asrama, dan organisasi Bhayangkari karena alasan (1) penutur menguasai beberapa bahasa, (2) topik pembicaraan bervariasi dan sering berpindah-pindah, (3) masuknya orang lain atau pihak ketiga dalam suatu pertuturan, (4) terasa lebih netral, (5) kurang menguasai bahasa daerah mitratutur, (6) ingin belajar bahasa daerah mitratutur, (7) menghargai mitratutur yang tidak seetnis, (8) keperluan menjelaskan istilah tertentu, (9) ingin memberitahukan siapa penutur kepada mitratuturnya, (10) terasa lebih akrab dan komunikatif terutama pada situasi santai.

Berdasarkan analisis jawaban uraian tertulis, IIBPT berpendapat bahwa pelaksanaan berbagai kegiatan yang bersifat kedaerahan di lingkungan organisasi Bhayangkari seperti lomba memasak dan lomba busana tradisional adalah positif karena (1) dapat mempererat tali persaudaraan dan keakraban, (2) memupuk rasa persatuan dan kesatuan, (3) menambah ilmu pengetahuan, (4) mengembangkan wawasan berpikir, serta (5) menghargai budaya sendiri dan budaya etnis lain.

Berdasarkan analisis data jawaban uraian tertulis dapat disimpulkan bahwa, IIBPT mengatakan tinggal di asrama, di kalangan masyarakat multietnis banyak yang mereka alami, baik yang positif maupun negatif antara lain (1) dapat mengenal budaya etnis lain secara langsung, terutama bahasanya, (2) menambah perbendaharaan bahasa terutama kosakata, (3) dapat mengenal berbagai tatahidup dan adat-istiadat, (4) belajar bersosialisasi agar dapat menjalin hubungan dengan etnis lain, (5) memupuk rasa persatuan dan kesatuan, (6) terkadang mengalami konflik, misalnya konflik hidup bertetangga, (7) persaingan status sosial-ekonomi yang cukup tinggi yang cenderung mengakibatkan kecemburuan status sosial-ekonomi.

Berdasarkan analisis data jawaban uraian tertulis dapat disimpulkan bahwa, IIBPT menghormati budaya etnis lain dengan cara (1) menerima atau terbuka terhadap bahasa etnis lain, (2) menghormati adat-istiadat etnis lain sebagaimana menghormati adat-istiadat diri sendiri, (3) berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan, (4) berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan, (5) pada akhirnya mereka mengemukakan, tidak mempersoalkan perbedaan bahasa, etnis/suku, adat-istiadat, agama, sebab semuanya itu adalah hal yang wajar yang patut dihormati dan dihargai.

Berdasarkan analisis data percakapan dapat disimpulkan bahwa, IIBPT lebih dominan memakai ragam BD daripada ragam BI dan BC sebagai alat komunikasi di lingkungan rumah terutama kepada mitratutur anggota keluarga. IIBPT lebih dominan memakai ragam BI daripada ragam BD dan BC sebagai alat komunikasi di lingkungan asrama dan organisasi Bhayangkari.

Ditinjau dari sudut topik percakapan IIBPT di lingkungan rumah, topik percakapan yang sering muncul adalah masalah kekeluargaan yakni menyangkut tugas dan tanggung jawab seorang ibu dalam keluarga. Topik pembicaraan yang sering muncul di lingkungan asrama adalah problematika hidup di asrama, menyangkut konflik hidup bertetangga di lingkungan asrama, dan cara-cara mengatasinya. Topik pembicaraan yang sering muncul di lingkungan organisasi Bhayangkari adalah masalah tugas dan tanggung jawab anggota Bhayangkari dalam organisasi Bhayangkari dan keluarga, serta pembinaan ibu-ibu Bhayangkari dalam berbagai ilmu pengetahuan.

Ditinjau dari sudut fungsi bahasa dalam percakapan di lingkungan rumah, asrama, dan organisasi Bhayangkari, fungsi bahasa yang sering muncul dalam percakapan IIBPT adalah fungsi informatif, direktif/konatif, evaluatif, solutif, dan ekspresif. Fungsi-fungsi bahasa ini secara keseluruhan tidak berdiri sendiri, tetapi terkait dengan fungsi lainnya. Fungsi-fungsi ini dapat kita bedakan, tetapi dalam penggunaan ada kalanya fungsi-fungsi itu bercampur.

Ditinjau dari sudut fonologi (pelafalan) dalam percakapan di lingkungan rumah, asrama, dan Organisasi Bhayangkari, IIBPT cenderung memperlihatkan variasi pelafalan, baik variasi pada bahasa daerah itu sendiri maupun pengaruh variasi lafal bahasa daerah itu ke dalam bahasa Indonesia. Variasi pelafalan yang muncul dalam tuturan etnis Aceh adalah fonem [e] dilafalkan menjadi [a] dan [i], dan sebaliknya fonem [i] dilafalkan menjadi [a], fonem [n] dilafalkan menjadi [ŋ], fonem [éu] dilafalkan menjadi [i], seperti pada kata *manoe* dilafalkan [manowa], *meuén* dilafalkan [mién], *nyan* dilafalkan [nyan], *keuh* dilafalkan [keh], *diléé*

dilafalkan [diléa], *bloe* dilafalkan [blowa], *peukan* dilafalkan [pekan], dan *eutréuk* dilafalkan [entri]. Variasi pelafalan dari penutur bahasa Batak Toba adalah fonem [a] dilafalkan [A], fonem [i] dilafalkan [I], fonem [u] dilafalkan [U], fonem [e] dilafalkan [E], fonem [n] menjadi [m], [d], dan [p], fonem [c] menjadi [s], fonem [k] menjadi [h], seperti pada kata *boan* dilafalkan [bOAn], *baen* dilafalkan [bAEn], *taunya* dilafalkan [tAUnya], *itu* dilafalkan [ItU], *olo* dilafalkan [OIIO], *boa* dilafalkan [bOA], *baenma* dilafalkan [baemma], *indahan* dilafalkan [iddahan], *dang pola* dilafalkan [dappola], *siak on* dilafalkan [siahon], *sonma* dilafalkan [somma]. Di samping itu, ditemukan juga penyimpangan pelafalan seperti fonem [f] menjadi [p], [k] menjadi [h], [n] menjadi [t], dan [au] menjadi [o]. Variasi pelafalan dari penutur bahasa Jawa pada umumnya berada di sekitar fonem konsonan seperti konsonan bilabial /b/, /p/, apikodental /t/, /d/, dan palatal /j/. Kelima konsonan itu terjadi sesuai dengan distribusinya di awal dan tengah kata, yang menyebabkan bunyi aspirasi [h]. Dengan demikian, [b] dilafalkan [b<sup>h</sup>], [p] dilafalkan [p<sup>h</sup>], [d] dilafalkan [d<sup>h</sup>], [t] dilafalkan [t<sup>h</sup>], dan [j] dilafalkan [j<sup>h</sup>]. Kata *dikandani* dilafalkan [d<sup>h</sup>ikand<sup>h</sup>oni], *botên* dilafalkan [b<sup>h</sup>ot<sup>h</sup>ên], *purum* dilafalkan [p<sup>h</sup>urun], *jalan* dilafalkan [j<sup>h</sup>alan], dan *tidak* dilafalkan [t<sup>h</sup>id<sup>h</sup>a?]. Variasi pelafalan dari penutur bahasa Sunda fonem [e] menjadi [I], [eu] menjadi [e], seperti pada kata *engke* dilafalkan [in<sup>h</sup>ke], *seueur* dilafalkan [se<sup>h</sup>ur], *deui* dilafalkan [dei].

Ditinjau dari sudut morfologi (bentuk kata) dalam percakapan baik di lingkungan rumah, asrama, dan organisasi Bhayangkari, IIBPT sering

menggunakan bentukan kata yang tidak lengkap, misalnya penghilangan imbuhan (afiks) tertentu, terutama pada kata kerja, pengulangan kata yang tidak tepat dan bentukan kata yang diwarnai bentukan kata bahasa daerah. Hal ini lebih jelas dilihat pada tabel 17.

Ditinjau dari sudut sintaksis (kalimat) dalam percakapan di lingkungan rumah, IIBPT cenderung menggunakan kalimat-kalimat pendek, sedangkan di lingkungan asrama dan organisasi Bhayangkari, cenderung menggunakan kalimat-kalimat panjang. Kalimat-kalimat panjang ini sebagian dibangun oleh kosakata nonbaku, diksi yang tidak tepat, pengulangan kata yang berlebihan, serta pemakaian kata sambung dan kata depan yang tidak tepat. Hal ini lebih jelas dilihat pada tabel 19.

Ditinjau dari sudut diksi (pilihan kata) dalam percakapan IIBPT terdapat berbagai kosakata yang merupakan register IIBPT atau dengan kata lain, kosakata yang dapat membedakan mereka dari kaum ibu lainnya. Berbagai kosakata yang digunakan IIBPT dalam percakapan, baik di lingkungan rumah, asrama dan organisasi Bhayangkari adalah kosakata khusus yang dikenal ibu-ibu Bhayangkari atau pihak lain yang berminat mengkaji istilah-istilah dalam kepolisian. Hal ini lebih jelas terlihat pada tabel 18.

## **6.2. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa rekomendasi penelitian sebagai berikut. Rekomendasi pertama peneliti tujukan kepada pemerintah dan pemerhati bahasa. Berdasarkan hasil penelitian pengakuan secara tertulis, bahwa masih ada sebagian IIBPT menggunakan bahasa daerah dan



bahasa campuran dalam kegiatan formal, seperti dalam ceramah dan rapat resmi Bhayangkari. Di samping itu, ditemukan juga berbagai pilihan kata (diksi) yang tidak tepat dalam tuturan IIBPT. Karena itu, sangat dianjurkan supaya IIBPT memiliki Kamus Bahasa Indonesia sebagai sumber informasi penting tentang arti kata. Dan kepada pihak yang menyalurkan Kamus Bahasa Indonesia tersebut, agar menjangkau daerah-daerah termasuk daerah Tapanuli Utara. Sepanjang pemantauan peneliti, sampai saat ini, Kamus Bahasa Indonesia belum ada disalurkan di daerah Tapanuli Utara.

Salah satu konteks penelitian adalah lingkungan organisasi Bhayangkari. Mengingat bahwa organisasi Bhayangkari adalah organisasi resmi pemerintahan di wilayah republik Indonesia yang dikelola oleh kaum ibu, maka alangkah baiknya kalau ceramah penyuluhan bahasa Indonesia dan bahasa daerah diselenggarakan di setiap jajaran Polres termasuk Polres Taput. Kegiatan ini dapat diselenggarakan sebagai agenda rutin di organisasi Bhayangkari dengan mendatangkan para pakar bahasa atau pemerhati bahasa.

Hasil penelitian yang diperoleh masih kurang sempurna, karena responden penelitian terbatas pada ibu-ibu Bhayangkari saja. Oleh sebab itu, diharapkan ada peneliti lain yang akan melanjutkan penelitian ini. Penelitian lanjutan yang akan meneliti pemakaian bahasa ragam lisan mencakup seluruh penghuni asrama agar diperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh tentang pemakaian bahasa ragam lisan di lingkungan asrama.

